

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan agama Islam memiliki peran terpenting dalam meningkatkan pemahaman, penghayatan, ketakwaan, berakhlak mulia, serta mengamalkan ajaran Islam untuk membawa konsep persatuan dan kesatuan kepada masyarakat dalam menumbuhkan kembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Agama Islam¹ Keterbukaan informasi dari berbagai belahan dunia kini semakin mudah dijangkau berkat inovasi di bidang teknologi dan komunikasi, sebuah fenomena yang menandai lahirnya era *cyberculture* atau budaya internet. Era *cyberculture* termasuk era literasi digital sudah menjadi kebutuhan dalam kegiatan proses pembelajaran.²

Perkembangan teknologi digital yang pesat banyak membawa perubahan dalam kehidupan. Menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) penggunaan internet di Indonesia telah mencapai 80,66% pada tahun 2025 atau 229.428417 jiwa dari total 284.438.900 jiwa Angka ini terus meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, yaitu 64,80 persen

1 Shaifudin, Arif, and Muhammad Muhlas. "Pendidikan Islam Untuk Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)." *El-Wasathiyah: Jurnal Studi Agama*, volume 8, nomor 1, 2020, hlm. 30.

2 Saputra, Muhammad Indra, and Muhammad Candra Syahputra. "Penanaman Paham Literasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, volume 12, nomor 2, 2021, hlm. 361.

pada tahun 2018, 73,70 persen (2020), 77,01 persen (2022), 78,19 persen (2023), dan 79,50 persen (2024).³

Meskipun angka pengguna internet sangat besar, hal ini belum berbanding lurus dengan kedewasaan digital penggunanya. Maraknya peredaran berita palsu, tindak plagiasi, penipuan *online*, serta konten pornografi menjadi bukti nyatanya. Fenomena ini mengindikasikan masih rendahnya daya nalar kritis masyarakat dalam menyaring informasi dari platform digital, yang pada akhirnya memicu terbentuknya persepsi yang keliru.

Perubahan besar sedang terjadi pada lanskap pendidikan dunia akibat lompatan teknologi dan munculnya konsep *Society 5.0*. Salah satu teknologi yang turut mempengaruhi cara berpikir mahasiswa adalah Artificial intelligence (AI). Berdasarkan kajian sistematis Munawaroh dkk, AI memiliki potensi ganda di satu sisi dapat membantu akses informasi dan personalisasi pembelajaran, Namun disisi lain penggunaan AI yang tidak bijak dapat menghambat kemandirian berpikir kritis, melemahkan kebiasaan refleksi serta memicu pelanggaran etika akademik seperti plagiarisme.⁴ Menghadapi situasi ini, kompetensi mahasiswa tidak boleh sebatas pada penguasaan alat teknologi saja, melainkan harus dibarengi dengan nalar kritis untuk memilah arus informasi yang datang begitu cepat dan melimpah. Maka dari itu, peningkatan kecakapan literasi digital merupakan langkah krusial guna membentuk pola pikir analitis pada generasi

3 Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), *Profil Internet Indonesia 2025: Survei Penetrasi Internet dan Perilaku Penggunaan Internet* (Jakarta: APJII, 2025)

⁴ Lusiatul Munawaroh et al., "SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW (SLR): PERAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE TERHADAP PROSES," *JMSI* 6, no. 2 (2025): 403–12.

penerus, sehingga mereka siap menyesuaikan diri dan berkontribusi secara nyata di era digital.⁵

Secara teoretis, literasi digital didefinisikan sebagai kapasitas seseorang untuk menjangkau, mencerna, menelaah, hingga menggunakan berbagai data elektronik dengan tepat guna, sesuai norma, dan penuh tanggung jawab. Kompetensi literasi ini tidak terbatas pada kemahiran operasional alat-alat elektronik semata, melainkan melibatkan kecakapan kognitif untuk menganalisis kebenaran informasi, memilah antara fakta dan opini, serta membentuk kerangka berpikir yang komprehensif. Pada ranah pendidikan, penguasaan literasi digital berkedudukan sebagai elemen esensial yang memfasilitasi kegiatan belajar secara otonom, interaktif, dan penuh pertimbangan, yang mana hal ini sangat relevan dengan tuntutan pendidikan di era abad ke-21. Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi fundamental yang tidak terpisahkan dari literasi digital. Menurut Ennis, konsep berpikir kritis pada dasarnya adalah bentuk pemikiran reflektif yang diarahkan untuk mengambil keputusan terkait apa yang harus dipercaya maupun tindakan apa yang patut diambil.⁶ Selain faktor eksternal seperti akses dan keterampilan teknis, faktor internal individu juga diduga memengaruhi bagaimana seseorang menyaring dan mengevaluasi informasi digital. Salah satu faktor internal yang menarik untuk dikaji adalah kecenderungan pemrosesan informasi atau yang dalam penelitian ini disebut sebagai dominasi otak. Dalam tradisi pendidikan dan psikologi kognitif, konsep dominasi otak (otak

⁵ Taufiq Hidayat dkk., *Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di Era Society 5.0*, 04, no. 08 (t.t.).

⁶ Kasdin Sihotang, *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup di Era Digital*, (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hlm. 37.

kiri, kanan, atau seimbang) telah digunakan untuk menjelaskan preferensi seseorang dalam memproses informasi, meskipun secara neurosains modern konsep ini masih diperdebatkan. Individu dengan kecenderungan otak kiri umumnya lebih menyukai pemrosesan informasi yang bersifat logis, linear, analitis, dan berbasis aturan, sedangkan individu dengan kecenderungan otak kanan cenderung lebih holistik, intuitif, kreatif, dan berbasis gambaran besar⁷.

Meskipun literasi digital merupakan modal penting, fakta di lapangan menunjukkan bahwa individu dengan tingkat literasi digital yang setara sering kali menampilkan kemampuan berpikir kritis yang berbeda. Dari sudut pandang psikologi kognitif dan pendidikan, perbedaan ini dapat dijelaskan melalui variasi kecenderungan pemrosesan informasi tiap individu, yang secara operasional dikonseptualisasikan sebagai dominasi otak atau *brain dominance*.⁸

Dalam diskursus riset pendidikan kontemporer, dominasi otak tidak lagi diposisikan sebagai pemisahan anatomis neurologis yang mutlak, melainkan diukur sebagai preferensi gaya kognitif dalam merespons informasi.⁹ Hal ini dibuktikan dalam berbagai studi terbaru yang mengklasifikasikan bahwa individu dengan dominasi otak kiri cenderung memiliki gaya pemrosesan informasi yang lebih analitis, logis, metodologis, dan terstruktur.¹⁰ Preferensi kognitif ini bahkan secara nyata memengaruhi bagaimana siswa menggunakan pendekatan yang

⁷ R. J. Riding & S. Rayner, *Cognitive Styles and Learning Strategies: Understanding Style Differences in Learning and Behaviour* (London: David Fulton Publishers, 1998), hlm.

⁸ Ali Hussein and Salim Babekir, "Brain Dominance , Learning Styles and Reading Comprehension of Saudi EFL Learners : A Survey Study," *A Survey Study*, 2024.

⁹ Julieta Balbin Tendero, "Munich Personal RePEc Archive Hemispheric Dominance and Language Proficiency Levels in the Four Macro Skills of Western Mindanao State University College Students," *MPRA Munich Personal RePEc Archive*, MPRA Munich Personal RePEc Archive (Zamboanga, 2012).

¹⁰ Hussein and Babekir, "Brain Dominance , Learning Styles and Reading Comprehension of Saudi EFL Learners : A Survey Study."

sistematis dalam menyelesaikan persoalan kognitif tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills*.¹¹

Dalam konteks hubungan antara literasi digital dan kemampuan berpikir kritis, kecenderungan pemrosesan informasi ini diduga berperan sebagai variabel yang memperkuat atau memperlemah pengaruh literasi digital terhadap berpikir kritis. Alasannya, literasi digital memberikan bekal keterampilan teknis untuk mengakses dan menyeleksi informasi, tetapi bagaimana seseorang menggunakan bekal tersebut sangat tergantung pada gaya pemrosesan kognitifnya. Mahasiswa dengan kecenderungan analitis (otak kiri) mungkin lebih teliti dalam memeriksa struktur argumen, sumber berita, dan konsistensi logika, sehingga literasi digital yang dimilikinya dapat lebih optimal meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Sebaliknya, mahasiswa dengan kecenderungan holistik (otak kanan) mungkin lebih mengandalkan intuisi dan gambaran umum, sehingga literasi digital yang sama tidak serta-merta menghasilkan kedalaman analisis kritis yang setara. Dengan demikian, dominasi otak tidak diposisikan sebagai variabel penyebab langsung, melainkan sebagai variabel moderasi yang memengaruhi arah atau kekuatan hubungan antara literasi digital dan berpikir kritis penelitian ini, konsep dominasi otak tidak digunakan sebagai klaim neurologis yang mutlak, mengingat dalam neurosains modern pembagian ketat otak kanan-kiri banyak mendapat kritik. Sebaliknya, dominasi otak diposisikan sebagai kecenderungan gaya pemrosesan informasi yang telah umum digunakan dalam konteks pendidikan untuk memahami preferensi belajar individu.

¹¹ Nadya Anjani Rahmah, Dedi Nurjamil, and Yeni Heryani, "Analisis Kemampuan Berpikir Komputasional Matematis Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Ditinjau Dari Dominasi Otak," *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika* 7, no. 5 (2025): 443–54.

Berdasarkan hasil observasi awal, Peneliti memperoleh data awal terkait literasi digital mahasiswa PAI UIN Syekh Wasil Kediri Salma Rosyida salah satu mahasiswa PAI menyatakan mengaku aktif menggunakan media sosial seperti tiktok, instagram maupun twitter untuk mendapatkan informasi keagamaan tanpa melakukan cek kebenaran sumber berita tersebut dan cenderung percaya langsung jika berita tersebut disampaikan oleh akun dengan label ustadz atau konten dakwah.¹² Lebih lanjut Thalita Prudent Mahasiswa PAI Semester 7 menyatakan dengan menjelaskan langkah langkah logis dalam menilai berita seperti melihat tanggal, sumber, konteks dan konsistensi informasi.¹³ Mereka juga menjadi terbiasa mencari informasi menggunakan literasi digital ketimbang dengan cara manual, dengan penggunaan literasi digital yang baik keterampilan berpikir kritisnya juga semakin meningkat melalui mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan menyebarkan informasi dalam format digital.

Meninjau literatur terdahulu mengenai dampak literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis, penelitian ini sejalan dengan temuan Betty Sitompul dkk. Mereka mengemukakan bahwa rendahnya tingkat pemahaman literasi digital berdampak signifikan pada lemahnya daya nalar kritis mahasiswa.¹⁴ Sejalan dengan temuan sebelumnya, studi yang dilakukan oleh Taufik Hidayat dkk. juga membuktikan adanya korelasi positif yang signifikan antara literasi digital dengan kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penguatan literasi digital berimplikasi langsung pada peningkatan kapasitas intelektual serta

12 Salma Rosyida, *wawancara*, kediri, 13 oktober 2025

13 Thalita Prudent , *wawancara*, kediri ,13 oktober 20225

¹⁴ Betty Sitompul dkk., *Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Literasi Digital Mahasiswa*, 9 (2025).

ketajaman daya nalar peserta didik dalam mengevaluasi kualitas suatu informasi.¹⁵ Namun dari berbagai penelitian tersebut belum ada yang secara khusus menguji dominasi otak dalam hubungan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis.

Penelitian ini akan membantu memahami tingkat literasi digital mahasiswa, tingkat keterampilan berpikir kritis dan pengaruh literasi digital dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa PAI UIN Syekh Wasil, yang mampu berpikir kritis dalam menyikapi berbagai berita keagamaan yang beredar di media sosial, Namun tingkat efektivitas hubungan tersebut kemungkinan dapat berbeda tergantung pada dominasi otak masing masing individu. Munculnya beberapa fenomena di atas dapat disimpulkan, banyak penelitian yang menunjukkan hubungan antara literasi digital dan kemampuan berpikir kritis, namun masih didominasi oleh subjek siswa sekolah menengah dan belum spesifik pada konteks mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Selain itu, belum ada penelitian yang menggunakan dominasi otak sebagai variabel moderating dalam hubungan tersebut. Penelitian sebelumnya juga belum secara khusus membahas kemampuan berpikir kritis mahasiswa PAI dalam menyikapi berita keagamaan di media sosial.¹⁶ Dominasi otak dipilih sebagai variabel moderasi karena karakteristiknya yang bersifat internal dan relatif stabil dan

¹⁵ Hidayat dkk., *Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di Era Society 5.0*.

¹⁶ Bayu Sukmaangara and Muga Nur Prabawati, "Analisis Struktur Berpikir Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Masalah Tes Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Berdasarkan Dominasi Otak," in *Prosiding Seminar Nasional & Call For Papers Program Studi Master Pendidikan Matematika Universitas Siliwangi Tasikmalaya* (Tasikmalaya: Universitas Siliwangi, 2019), 89–95; Rezi Ariawan and Zetriuslita, "Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Mahasiswa Ditinjau Dari Gaya Kognitif (Studi Kasus Pada Mata Kuliah Persamaan Differensial)," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 05, no. 02 (2021): 1410–26; BUDIANTO, "KONTRIBUSI LITERASI DIGITAL DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA PAI UIN MATARAM" (Universitas Islam Negeri Mataram, 2023).

variabel internal lebih tepat sebagai moderasi Sukmaangara 2019 dan Ariawan 2021 juga membuktikan bahwa dominasi otak tidak secara langsung menentukan berpikir kritis tetapi berinteraksi dengan faktor lain seperti metode pembelajaran,¹⁷ Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut dengan fokus pada mahasiswa PAI UIN Syekh Wasil Kediri, dengan mempertimbangkan dominasi otak sebagai variabel moderasi, dari hal itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait **“PENGARUH LITERASI DIGITAL TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DENGAN DOMINASI OTAK SEBAGAI VARIABEL MODERASI MAHASISWA PAI UIN SYEKH WASIL KEDIRI”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, Maka fokus penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa PAI UIN SYEKH WASIL Kediri dalam menyikapi berita Keagamaan?
2. Apakah terdapat pengaruh dominasi otak terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa PAI UIN Syekh Wasil Kediri dalam menyikapi berita keagamaan?
3. Apakah dominasi otak mampu memoderasi pengaruh literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa PAI UIN SYEKH WASIL Kediri dalam menyikapi berita keagamaan?

¹⁷ Sukmaangara and Prabawati, “Analisis Struktur Berpikir Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Masalah Tes Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Berdasarkan Dominasi Otak”; Ariawan and Zetriuslita, “Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Mahasiswa Ditinjau Dari Gaya Kognitif (Studi Kasus Pada Mata Kuliah Persamaan Differensial).”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah diatas, Maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa PAI UIN SYEKH WASIL Kediri dalam menyikapi berita Keagamaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh dominasi otak terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa PAI UIN Syekh Wasil Kediri dalam menyikapi berita keagamaan?
3. Untuk menganalisis peran Dominasi otak dalam memoderasi pengaruh literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa PAI UIN SYEKH WASIL Kediri dalam menyikapi berita keagamaan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian hubungan antara literasi digital dan kemampuan berpikir kritis dalam konteks pendidikan Islam.
 - b. Memperkaya kajian ilmu tarbiyah (pendidikan Islam) dengan mengintegrasikan aspek teknologi digital dan preferensi informasi kognitif gaya informasi kognitif (dominasi otak) sebagai salah satu faktor internal yang memengaruhi cara mahasiswa menyeleksi dan mengevaluasi informasi digital.

- c. Menunjukkan bahwa literasi digital bukan hanya kemampuan teknis, tetapi juga berperan dalam membentuk pola berpikir kritis terhadap isu-isu keagamaan di era digital, serta menguji secara empiris apakah faktor internal seperti kecenderungan pemrosesan informasi (dominasi otak) dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh tersebut.

2. Secara Praktis

a. Bagi Mahasiswa

- 1) Membantu mahasiswa menyadari pentingnya literasi digital yang sehat dan kritis dalam menyikapi informasi keagamaan di internet.
- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis agar tidak mudah terpengaruh oleh berita atau isu keagamaan yang tidak valid.
- 3) Memberikan pemahaman tentang potensi diri berdasarkan dominasi otak (kiri/kanan) dalam memproses dan menilai informasi keagamaan.

b. Bagi dosen dan Pendidik

- 1) Menjadi bahan pertimbangan dalam merancang strategi pembelajaran berbasis literasi digital yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.
- 2) Mendorong penggunaan teknologi digital sebagai sarana edukasi keagamaan yang interaktif dan reflektif.

c. Bagi Universitas

- 1) Menjadi dasar dalam penyusunan kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital, khususnya dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam.
- 2) Menjadi acuan untuk mengembangkan program literasi digital Islami di lingkungan kampus.

d. Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan dominasi otak dalam konteks pendidikan Islam.

E. Definisi Oprasional

1. Literasi Digital

Menurut Mukhofifah terdapat empat komponen aspek yang menjelaskan kemampuan literasi digital, 1) kemampuan dasar literasi digital 2) latar belakang pengetahuan informasi 3) kompetensi utama literasi digital 4) sikap dan perspektif pengguna informasi. Aspek literasi digital Menurut Rizqullah Ketarmpilan Teknologi Dasar, Keterampilan Komunikasi Digital, Keterampilan pencarian informasi.¹⁸ Dalam Penelitian ini terdapat aspek dan indikator yang digunakan sebagai berikut:

a. Kecakapan Teknis Dasar

Mengoperasikan perangkat keras dan lunak dasar (misalnya, browser, mesin pencari, aplikasi perkantoran) untuk mengakses dan mengolah informasi.

¹⁸ Mukhofifah, Umi Afidatul (2022) *Penerapan literasi digital dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ski di MAN 5 Kediri*. Undergraduate (S1) thesis, IAIN Kediri.

b. Pencarian dan Evaluasi Informasi

Menggunakan mesin pencari dan strategi pencarian untuk menemukan, menilai, dan memilih informasi yang relevan dari berbagai sumber digital.

c. Pencarian dan Navigasi Informasi

Mampu menggunakan mesin pencari (search engine) untuk melakukan pencarian informasi serta memahami navigasi hypertext dalam web browser.

d. Sikap dan Tanggung Jawab Digital

Memanfaatkan informasi yang diperoleh secara bijak, patuh hukum, dan disertai pemahaman mengenai hak cipta.

2. Kemampuan berpikir kritis

Menurut Ennis berpikir kritis adalah berpikir rasional dan reflektif berfokus pada keyakinan dan keputusan yang akan dilakukan.¹⁹ Terdapat berbagai pandangan mengenai indikator kemampuan berpikir kritis. Menurut Rukmini, kemampuan ini ditandai oleh adanya dorongan untuk mengemukakan pendapat, kecakapan dalam menyanggah argumen, serta tekad yang kuat dalam mencari kebenaran.²⁰ Sementara itu, Ennis merumuskan pemikiran kritis ke dalam lima aspek komprehensif, yang meliputi: (1) memberikan penjelasan sederhana, (2) membangun keterampilan dasar, (3) menarik kesimpulan, (4) memberikan penjelasan

¹⁹ Ariawan and Zetriuslita, “Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Mahasiswa Ditinjau Dari Gaya Kognitif (Studi Kasus Pada Mata Kuliah Persamaan Differensial).”

²⁰ Aini. S (2013) PENGARUH INGATAN DAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITI TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN FISIKA DI MA MADANI ALAUDDIN PAOPAO KABUPATEN GOWA

tingkat lanjut, dan (5) menyusun strategi beserta taktik.²¹ Dalam Penelitian ini terdapat aspek dan indikator yang digunakan sebagai berikut :

- a. Analisis Informasi dan Sumber: Mengevaluasi kredibilitas sumber informasi digital.
- b. Identifikasi Argumen dan Asumsi: Mengidentifikasi asumsi atau bias yang mendasari suatu Jargumen atau pendapat.
- c. Penarikan Kesimpulan: Merumuskan kesimpulan yang logis berdasarkan data dan bukti yang telah dianalisis.
- d. Evaluasi dan Pertimbangan Alternatif: Mempertimbangkan berbagai sudut pandang atau interpretasi alternatif sebelum mengambil keputusan.
- e. Klarifikasi dan Komunikasi Gagasan: Menyampaikan pendapat atau sanggahan secara terstruktur yang didukung oleh argumen relevan.

Kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini diukur menggunakan instrumen tes subjektif berbentuk esai yang terdiri dari 2 butir soal pemecahan masalah kompleks. Meskipun berjumlah 2 soal, instrumen ini dirancang secara terintegrasi untuk menstimulasi dan mengukur ke-5 indikator berpikir kritis secara simultan. Setiap butir soal dinilai secara komprehensif menggunakan rubrik penilaian multiindikator yang mencakup aspek analisis informasi, identifikasi argumen, penarikan kesimpulan, evaluasi alternatif, serta klarifikasi gagasan

3. Dominasi otak

²¹ FITRIANIS, "STRATEGI GURU FIKIH MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH TANJUNG BELIT KECAMATAN KAMPAR" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2018).

Dominasi otak merujuk pada kecenderungan individu untuk menggunakan otak kiri atau otak kanan dalam proses berpikir, atau seimbang pada mahasiswa memengaruhi cara berpikir dan memproses informasi digital. Dalam penelitian ini Dominasi otak akan diukur menggunakan Kuessioner yang dikembangkan berdasarkan teori dominasi otak. Berikut ini adalah 2 aspek dan 10 Indikator Dominasi otak pada penelitian ini yakni:

a. Otak Kiri.

- 1) Mendasarkan Berbagai Keputusan pada Fakta Objektif Daripada Perasaan.
- 2) Menjadi manusia yang logis (benar menurut akal).
- 3) Suka menyimpan pengalaman secara terstruktur dan terencana.
- 4) Pemikirannya berisi kata-kata.
- 5) Menggunakan pendekatan yang tegas dan serius dalam memecahkan masalah.

b. Otak Kanan

- 1) Khayalan-khayalan yang dibuat terlihat hidup.
- 2) Kreatif di bidang seni dan musik.
- 3) Suka menjelaskan sesuatu dengan visual (gambar).
- 4) Menggunakan gambaran imajinasi dalam mengingat dan berpikir.
- 5) Menggunakan permainan ketika menyelesaikan masalah.

Dalam penelitian ini, dominasi otak didefinisikan sebagai kecenderungan fungsi kognitif yang diproses oleh belahan otak kanan atau kiri. Untuk

keperluan analisis statistika inferensial menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA), variabel dominasi otak tidak digunakan dalam bentuk kategori nominal (kanan, kiri, atau seimbang), melainkan ditransformasikan ke dalam bentuk data numerik kontinu (berskala rasio) melalui metode skor selisih (difference score).

Penggunaan skor selisih ini mengacu pada prinsip statistik yang dijelaskan oleh Cohen, Cohen, West, & Aiken, yang menyatakan bahwa variabel yang akan diuji sebagai moderator dalam regresi linear harus memiliki karakteristik data yang memungkinkan untuk dioperasikan secara matematis (dikalikan).²² Skor selisih diperoleh melalui perhitungan:

$$\text{Skor Dominasi Otak} = (\text{Total skor belahan otak kanan}) - (\text{Total skor belahan otak kiri})$$

F. Penelitian Terdahulu

Futihatu Saidah (2023) berjudul “*Analisis Tingkat Literasi Digital dan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Calon Pendidik*” menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini berfokus untuk mengukur tingkat literasi digital dan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa calon pendidik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat literasi digital yang sangat baik, terutama dalam aspek keterampilan teknis, komunikasi,

²² Jacob Cohen et al., *Applied Multiple Regression/Correlation Analysis for the Behavioral Sciences*, 3rd ed. (London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers, 2003).

dan keamanan digital. Namun, kemampuan berpikir kritis mereka masih berada dalam kategori “baik”, yang berarti masih perlu ditingkatkan.²³

Hidayat dkk (2022) berjudul “*Hubungan antara Literasi Digital dan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mahasiswa*” menggunakan pendekatan korelasional (kuantitatif). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara tingkat literasi digital dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif dan signifikan antara literasi digital dan kemampuan berpikir kritis. Artinya, semakin tinggi kemampuan literasi digital seseorang, semakin baik pula kemampuan berpikir kritisnya dalam menilai, mengolah, dan mengambil keputusan terhadap informasi yang diterimanya. Menyeleksi serta mengevaluasi informasi digital menjadi salah satu faktor penting dalam pengembangan pola pikir kritis mahasiswa di era modern.²⁴

Betty Sitompul dkk (2021) berjudul “*Pengaruh Literasi Digital terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa*” menggunakan metode kuantitatif. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana literasi digital memengaruhi kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis. Mahasiswa dengan kemampuan literasi digital yang tinggi memiliki kemampuan berpikir yang lebih logis, analitis, serta

²³ Futihat Saidah, “Analisis Tingkat Literasi Digital dan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Calon Pendidik,” *Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Digital*, Vol. 5, No. 1 (2023), hlm. 90.

²⁴ Taufik Hidayat, Rini Lestari, dan Ahmad Fauzan, “Hubungan antara Literasi Digital dan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mahasiswa,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 10, No. 1 (2022), hlm. 45.

memiliki hasil akademik yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang literasi digitalnya rendah.²⁵

Penelitian Martha Debby Rosalina, Visensia Rini Anggraini, dan Patricia Daniela Iman (2020) berjudul "Pengaruh Kemampuan Literasi Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VI SD" berfokus mengetahui: 1) perbedaan keterampilan literasi digital antara siswa laki-laki dan perempuan kelas VI SD Dian Harapan Daan Mogot; 2) perbedaan keterampilan berpikir kritis antara siswa laki-laki dan perempuan; dan 3) korelasi antara keterampilan literasi digital dengan berpikir kritis pada siswa tersebut. Subjek penelitian ini berjumlah 97 siswa. Penelitian menggunakan metode kuantitatif melalui analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan kemampuan literasi digital antara siswa laki-laki dan perempuan. Tidak ada pula perbedaan kemampuan berpikir kritis di antara keduanya. Hasil pengujian menunjukkan adanya korelasi positif antara keterampilan literasi digital dengan keterampilan berpikir kritis²⁶

Dari kelima penelitian terdahulu tersebut, penelitian Betty Sitompul dkk (2021) memiliki kedekatan paling tinggi karena sama-sama menguji pengaruh literasi digital terhadap berpikir kritis secara kuantitatif. Namun, novelty utama penelitian ini dibandingkan dengan penelitian Sitompul terletak pada tiga hal. Yaitu penambahan dominasi otak sebagai variabel moderasi yang diuji dengan MRA (sementara Sitompul hanya regresi sederhana dua variabel), konteks mahasiswa PAI dengan isu hoaks keagamaan digital (bukan mahasiswa umum),

25 Betty Sitompul dkk, "Pengaruh Literasi Digital terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi*, Vol. 8, No. 2 (2021), hlm. 115.

26 Martha Debby Rosalina, Visensia Rini Anggraini, dan Patricia Daniela Iman, "Pengaruh Kemampuan Literasi Digital terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VI SD Dian Harapan Daan Mogot," *Jurnal Teknologi Pendidikan Anak*, Vol. 3, No. 2 (2020), hlm. 104.

serta pengujian empiris terhadap validitas konstruk dominasi otak yang masih diperdebatkan dalam neurosains modern.

Oleh karena itu, meskipun terdapat keterkaitan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, namun perbedaan fokus penelitian tersebut memiliki perbedaan yang signifikan. Untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci tentang tinjauan telaah pustaka yang dilakukan, peneliti telah menyusun informasi yang relevan ke dalam sebuah ‘‘tabel 1.2’’ yang berisikan tentang sumber sumber pustaka yang digunakan dalam penelitian yang termuat, nama penulis, judul, Komparasi mengenai persamaan dan perbedaan antara riset terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

Tabel 1. 1: Matr1iks Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Futihatu Saidah (2023)	<i>Analisis Tingkat Literasi Digital dan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Calon Pendidik</i>	Deskriptif kuantitatif	Penelitian ini sejalan dengan penelitian sekarang dalam hal menghubungkan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis, serta sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif.	Penelitian Futihatu tidak menguji hubungan pengaruh secara mendalam, hanya mendeskripsikan tingkat literasi digital dan kemampuan berpikir kritis. Sementara penelitian sekarang melakukan analisis pengaruh langsung dan mempertimbangkan faktor dominasi otak sebagai pembeda. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada calon pendidik umum, bukan mahasiswa PAI yang menjadi fokus penelitian.

No	Nama Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2	Taufik Hidayat dkk (2022)	<i>Hubungan antara Literasi Digital dan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mahasiswa</i>	Korelasional (kuantitatif)	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sekarang dalam hal fokus kajian dan metode yang digunakan, yakni sama-sama mengukur hubungan literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa secara kuantitatif.	Penelitian Taufik Hidayat hanya meneliti hubungan antara dua variabel utama tanpa mempertimbangkan faktor lain yang mungkin memengaruhi hubungan tersebut. Sedangkan penelitian sekarang menambahkan variabel dominasi otak untuk melihat apakah cara berpikir otak kiri atau kanan turut memengaruhi kekuatan hubungan antara literasi digital dan kemampuan berpikir kritis, khususnya pada mahasiswa PAI.
3	Betty Sitompul dkk (2021)	<i>Pengaruh Literasi Digital terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa</i>	Kuantitatif	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sekarang, yaitu sama-sama membahas pengaruh literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa, serta menggunakan metode kuantitatif.	Perbedaannya terletak pada variabel tambahan dalam penelitian sekarang, yaitu dominasi otak sebagai peninjau hubungan kedua variabel. Selain itu, penelitian Betty Sitompul dilakukan pada mahasiswa umum, bukan mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) seperti dalam penelitian ini.

No	Nama Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4	Putri Rahayu S, Subhiyanto, Esthi Adityarini, Marzuki (2024)	<i>Analisis Kemampuan Literasi Digital dan Berpikir Kritis Mahasiswa Sebagai Wujud Quality Education dalam Mendukung Sustainable Development Goals(SDGs)</i>	Kuantitatif survei (angket skala Likert, analisis statistik deskriptif & inferensial: uji regresi linier berganda, uji t, uji F)	Sama-sama meneliti literasi digital dan kemampuan berpikir kritis. Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Sama-sama menggunakan mahasiswa sebagai subjek penelitian. Sama-sama bertujuan menguji pengaruh antar variabel.	Variabel dependen/ terikat: Quality Education (SDG 4). Tidak menggunakan variabel moderating. Menemukan bahwa literasi digital secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Quality Education, tetapi berpengaruh simultan bersama berpikir kritis (69,6%).
5	Martha Debby Rosalina, Visensia Rini Anggraini, & Patricia Daniela Iman (2020)	<i>Pengaruh Kemampuan Literasi Digital terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VI SD Dian Harapan Daan Mogot</i>	Kuantitatif (Regresi)	Persamaannya terletak pada fokus utama yang sama, yaitu hubungan antara literasi digital dan kemampuan berpikir kritis.	Penelitian ini berbeda dari penelitian sekarang dalam hal subjek penelitian (siswa SD, bukan mahasiswa), serta tidak mempertimbangkan faktor dominasi otak maupun konteks keagamaan. Dengan demikian, penelitian kamu memiliki cakupan yang lebih kompleks dan kontekstual terhadap mahasiswa PAI yang menghadapi tantangan berpikir kritis dalam dunia digital keislaman.